

**PERSEPSI DAN PARTISIPASI KELOMPOK TANI HUTAN
TERHADAP AGROFORESTRY DI KAWASAN PENYANGGA TAHURA
SUTAN SYARIF HASYIM RIAU**
*(Perception and Participation of Forest Farmers' Group on Agroforestry in TAHURA
Sutan Syarif Hasyim Buffer Zone)*

Eni Suhesti & Hadinoto

Fakultas Kehutanan Universitas Lancang Kuning
Jln. Yos Sudarso Km. 8 Rumbai Pekanbaru, Riau, Indonesia
E-mail:suhestieni@unilak.ac.id; hadinoto@unilak.ac.id

Diterima 25 Februari 2018, direvisi 28 Februari 2019, disetujui 11 Maret 2019.

ABSTRACT

This study aims to measure perceptions and participation of forest farmer group/Kelompok Tani Hutan (KTH) and analyze the influence of their perceptions and participation in agroforestry activities so as to rehabilitate critical land in the buffer zone of Sultan Syarif Hasyim Forest Park (Tahura SSH) Riau Province. Measurement of perceptions and participation of respondents is carried out by using an instrument in the form of a questionnaire that refers to Likert scale. The research instrument is tested for its validity and reliability. Data analysis is carried out descriptively to describe the level of perception and participation, while simple non parametric linear regression analysis is applied to determine the effect of the perceptions on participation. Results of the study reveal that KTH members involved in agroforestry activities for critical land rehabilitation in Sultan Syarif Hasyim Tahura buffer zone have a perception in the category of good 77.78%, moderate as much as 7.49% and bad as much as 14.29% for these activities. While the level of participation in the category of high is 41.27%, moderate category is 39.68%, and low is 19.05%. Their perceptions effect significantly to the participation of KTH members in agroforestry.

Keywords: Agroforestry; Buffer zone; Participation; Perception; Tahura SSH.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur persepsi dan partisipasi Kelompok Tani Hutan (KTH) serta menganalisis pengaruh persepsi dan partisipasi mereka dalam kegiatan agroforestry dalam rangka rehabilitasi lahan kritis di kawasan penyangga Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hasyim (Tahura SSH) Provinsi Riau. Pengukuran persepsi dan partisipasi responden dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa kuisioner yang mengacu pada skala Likert. Instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya dengan menggunakan rumus "korelasi product moment", sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan analisis "Cronbach Alpha". Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan tingkat persepsi dan partisipasi, dan analisis regresi linier sederhana non parametrik digunakan untuk mengetahui pengaruh persepsi terhadap partisipasi. Hasil penelitian adalah bahwa anggota KTH yang terlibat dalam kegiatan agroforestry untuk rehabilitasi lahan kritis di kawasan penyangga Tahura SSH memiliki persepsi dalam kategori baik sebanyak 77,78%, sedang sebanyak 7,49% dan buruk sebanyak 14,29% terhadap kegiatan tersebut. Sedangkan Tingkat partisipasinya dalam kategori tinggi sebanyak 41,27%, kategori sedang sebanyak 39,68%, dan kategori rendah sebanyak 19,05%. Persepsi berpengaruh nyata terhadap partisipasi anggota KTH dalam kegiatan agroforestry dalam rangka rehabilitasi lahan kritis di Kawasan Penyangga Tahura Sutan Syarif Hasyim.

Kata kunci: Agroforestri; Kawasan penyangga; Partisipasi; Persepsi; Tahura SSH.

I. PENDAHULUAN

Saat ini kerusakan dan degradasi hutan dan lahan telah menjadi isu yang tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Degradasi hutan dan lahan terus berlangsung seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan kebutuhannya. Degradasi hutan yang disebabkan oleh adanya perambahan lahan untuk berbagai keperluan maupun kegiatan illegal logging menyebabkan lahan menjadi kritis. Lahan yang sudah kritis tentu akan mengurangi fungsi konservasi, produksi, dan sosial ekonomi dari hutan (Indrihastuti, 2016). Lahan yang kondisinya kritis terdapat di berbagai fungsi kawasan, misalnya di Taman Hutan Raya Sutan Syarif Hasyim (Tahura SSH) Provinsi Riau, baik di dalam hutan maupun di daerah penyangganya. Salah satu daerah penyangga Tahura SSH adalah Kelurahan Minas Jaya. Keberadaan daerah penyangga suatu kawasan konservasi berperan penting terhadap kelestarian hutan di kawasan tersebut. Menurut (Listyarini, Sari, & Sutikno, 2011) daerah penyangga dapat berfungsi untuk membatasi aktivitas manusia ke dalam kawasan hutan, sehingga tidak merusak ekosistem di dalamnya, karena daerah tersebut mengelilingi dan berbatasan langsung dengan kawasan hutan.

Sebagian lahan di Kelurahan Minas Jaya saat ini dalam kondisi kritis, yaitu pada kawasan yang tadinya berupa hutan yang ditumbuhi beragam jenis pohon. Namun karena maraknya aktivitas penebangan pohon sehingga saat ini kawasan tersebut sebagian besar dalam keadaan terbuka. Kawasan tersebut merupakan lahan milik Pemerintah Daerah (Pemda) Kabupaten Siak dan berfungsi sebagai catchment area untuk menjaga ketersediaan air di bendungan yang dijadikan sebagai sumber air baku Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kelurahan Minas Jaya. Hal tersebut menimbulkan kekhawatiran pihak Pemerintahan Kelurahan Minas Jaya, sehingga berinisiatif untuk melibatkan masyarakat dalam pengelolaan kawasan

tersebut dengan membentuk Kelompok Tani Hutan (KTH) untuk memulihkan kondisinya. Bentuk kegiatan yang direncanakan berupa program *agroforestry*. Karena program tersebut melibatkan anggota KTH, maka keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh persepsi dan partisipasi mereka dalam program yang bersangkutan. Persepsi merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu obyek atau menilai suatu peristiwa (Chartrand & Bargh, 1999). Dengan demikian, persepsi akan memengaruhi sikap. Sedangkan menurut Wulandari (2010) persepsi adalah proses kesadaran seseorang terhadap suatu objek yang dirangsang melalui panca indera. Persepsi seseorang terhadap suatu kegiatan dapat memengaruhinya untuk terlibat dalam kegiatan tersebut. Keterlibatan masyarakat dalam suatu kegiatan dapat disebut sebagai partisipasi. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengelolaan hutan dapat berupa keterlibatan dalam pembuatan perencanaan, pelaksanaan program, dan evaluasi kegiatan (Liani, Rosalinda & Muin, 2015). Beberapa hasil penelitian menunjukkan perbedaan berkaitan dengan hubungan antara persepsi dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan, misalnya (Hudiyani I., Purnaningsih, N. & Asngari, 2017), Purnomo, Anggoro & Izzati, (2017) menemukan tidak adanya hubungan antara persepsi dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan di Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi Model Unit VII-Hulu Sarolangun. Demikian juga hasil penelitian Tesfaye (2017) yang menunjukkan bahwa persepsi yang baik dari masyarakat lokal di Ethiopia terhadap pengelolaan hutan tidak diikuti dengan partisipasi yang baik juga. Akan tetapi, penelitian Ayunita & Hapsari (2012) dan Hehanussa (2013) ditemukan bahwa terdapat hubungan antara persepsi dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan konservasi. Pada penelitian-penelitian tersebut yang dianalisis hanya hubungan antara persepsi dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan dan belum menganalisis pengaruh

persepsi terhadap partisipasi masyarakat. Pada kasus dan lokasi yang berbeda kemungkinan akan ditemui perbedaan tingkat persepsi dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur persepsi dan partisipasi anggota KTH serta menganalisis pengaruh persepsi anggota KTH terhadap partisipasi mereka dalam kegiatan *agroforestry* dalam rangka rehabilitasi lahan kritis di kawasan penyangga Tahura SSH.

II. METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari sampai dengan September 2018 di Kelurahan Minas Jaya, Kecamatan Minas, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Kelurahan tersebut berbatasan langsung dengan Kota Pekanbaru yang merupakan ibu kota Provinsi Riau dan juga berbatasan langsung dengan Tahura Sutan Syarif Hasyim Riau.

B. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karakteristik responden, kondisi sosial ekonomi, persepsi dan partisipasi responden dalam kegiatan *agroforestry* di kawasan penyangga Tahura SSH. Sedangkan data sekunder meliputi kondisi biofisik Kelurahan Minas Jaya dan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang diambil dari berbagai sumber. Pengukuran persepsi dan partisipasi responden dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa kuisioner yang mengacu pada skala Likert. Sebelum digunakan untuk pengambilan data, kuisioner diuji keterandalannya melalui uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan dengan metode sekali ukur (*one shot method*) terhadap sampel responden. Pengujian validitas dilakukan dengan membandingkan nilai korelasi (r) hitung terhadap r tabel pada

setiap butir pertanyaan dalam kuisioner. Apabila r hitung lebih besar daripada r tabel maka butir pertanyaan tersebut valid. Sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan analisis "*Cronbach Alpha*", yaitu dengan membandingkan nilai r alpha terhadap r tabel. Apabila nilai r alpha lebih besar daripada r tabel, maka butir-butir pertanyaan dalam kuisioner tersebut reliabel.

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat yang diizinkan menggarap lahan kritis di sekitar bendungan PDAM yang merupakan bagian dari kawasan penyangga Tahura SSH yang tergabung dalam tiga kelompok tani hutan dan berjumlah 75 orang. Adapun teknik sampling yang digunakan untuk pengambilan sampel responden dalam penelitian ini ada *simple random sampling*, karena posisi mereka sebagai penggarap lahan relatif homogen. Cara penentuan jumlah responden dengan menggunakan rumus Slovin (Putra, Suprayogi & Kahar, 2013) sebagai berikut :

$$N = \frac{N}{1 + N\alpha^2}$$

Keterangan: n = Jumlah sampel; N = Jumlah Populasi; α = Taraf nyata (0,05)

C. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan data yang diperoleh dengan menggunakan tabel dan grafik, sedangkan untuk menganalisis pengaruh persepsi terhadap partisipasi anggota KTH dalam program *agroforestry* dalam rangka rehabilitasi lahan kritis di kawasan penyangga Tahura SSH dilakukan dengan analisis regresi linier sederhana non-parametrik, di mana variabel bebasnya adalah persepsi dan variabel terikatnya adalah partisipasi. Sedangkan pengujian koefisien regresi dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Hidayah, 2011).

$$Z = \frac{\hat{t}}{\sqrt{\frac{2(2N+5)}{9N(N-1)}}}$$

Keterangan: r = koefisien korelasi; τ = kendall; N = jumlah sampel

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh persepsi terhadap partisipasi anggota KTH dalam program *agroforestry*; H_1 : Terdapat pengaruh persepsi terhadap partisipasi anggota KTH dalam program *agroforestry*.

Analisis data yang diperoleh dilakukan dengan menggunakan alat bantu software SPSS versi 17.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Sosial Ekonomi Responden

Responden dalam penelitian ini merupakan masyarakat Kelurahan Minas Jaya yang bergabung dalam tiga Kelompok Tani Hutan (KTH), yaitu KTH Cemara, KTH Jaya Lestari, dan KTH Buana Lestari Asri. Ketiga KTH tersebut ditetapkan oleh Lurah Minas Jaya pada Bulan April 2018. Masing-masing KTH beranggotakan 25 orang, sehingga

berjumlah 75 orang dan yang dijadikan sebagai sampel/responden berjumlah 63 orang anggota KTH. Kondisi sosial ekonomi yang disurvei dari responden terdiri dari umur, pendidikan, pendapatan per bulan dan pekerjaan utama. Data statistik kondisi sosial ekonomi anggota KTH yang menjadi responden dalam penelitian ini secara ringkas dicantumkan pada Tabel 1.

Dari Tabel 1 di atas diketahui bahwa responden anggota KTH didominasi umur kategori sedang, yaitu berumur antara 30-49 tahun dengan persentase mencapai 58%. Kemudian diikuti oleh kelompok di atas 50 tahun sebanyak 37%. Usia demikian termasuk usia kepala keluarga yang cukup matang dan biasanya telah memiliki anak-anak yang sedang sekolah dan bahkan sudah kuliah. Kemungkinan oleh karena itu mereka berkeinginan untuk menambah penghasilan dengan keterlibatan mereka di dalam kegiatan *agroforestry*. Menurut Tanjung, Sadono & Wibowo (2017) usia 30-49 tahun tergolong ke dalam usia produktif, dengan demikian keinginan dan semangat mereka cenderung

Tabel 1. Data statistik kondisi sosial ekonomi anggota KTH di Kawasan penyangga Tahura SSH
 Table 2. Statistical data on the socio-economic conditions of members of KTH in the buffer zone of the Tahura SSH

Karakteristik Kondisi Sosial Ekonomi (Characteristics of Socio-Economic Conditions)	Jumlah Responden (Orang) (Number of Respondents (People))	Persentase (%) (Percentage)
Umur (Tahun): (Age (year))		
Muda (Young) (17-29)	3	5
Sedang (Medium) (30-49)	37	58
Tua (Old) (≥ 50)	23	37
Pendidikan: (Education)		
Rendah (Low) (SD-SLTP)	23	37
Sedang (Medium) (SLTA) (high school)	38	60
Tinggi (High) (PT) (University)	2	3
Pekerjaan: (Job)		
Petani (Farmer)		
Buruh/karyawan (Workers / employees)	16	25
Wiraswasta (entrepreneur)	33	52
Lainnya (Others)	7	11
Penghasilan/bulan: (Income / month)		
< Rp.1 juta (< IDR.1 million)	7	11
Rp.1 juta – 2,5 juta (IDR 1 million - 2.5 million)	2	3
> Rp.2.5 juta (IDR > 2,5 million)	33	52
	28	44

Sumber (Source): Data Primer, 2018 (Primary data, 2018)

lebih tinggi di dalam bekerja, termasuk dalam melakukan kegiatan pengolahan lahan dengan pola *agroforestry*.

Pendidikan berkaitan dengan cara berpikir seseorang. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang, maka cakrawala berpikirnya juga semakin luas dan memengaruhi cara pandang atau persepsinya tentang sesuatu hal, termasuk terhadap program *agroforestry*. Tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini mulai Sekolah Dasar (SD) sampai dengan sarjana. Responden yang berpendidikan rendah, yaitu SD dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) berjumlah 23 orang atau sebanyak 37%. Responden yang berpendidikan rendah tersebut sebagian memiliki persepsi yang rendah terhadap program *agroforestry* yang sedang dijalankan. Sebagian besar atau sebanyak 60% pendidikan responden berada dalam kategori sedang, yaitu Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Oleh karena itu anggota KTH di Kelurahan Minas Jaya tersebut diperkirakan akan lebih mudah untuk menerima konsep *agroforestry* yang dikaitkan dengan upaya rehabilitasi lahan kritis yang disampaikan oleh pihak kelurahan maupun dari pengelola Tahura SSH.

Adapun pekerjaan utama dan penghasilan dari anggota KTH yang menjadi responden dalam penelitian ini menunjukkan adanya saling keterkaitan. Penghasilan mereka berkisar antara Rp0,00 sampai dengan Rp6.000.000,00. Responden yang tidak mempunyai penghasilan sendiri adalah ibu rumah tangga yang menggantungkan penghidupannya pada penghasilan kepala keluarganya. Sebagian besar responden memiliki pekerjaan sebagai buruh atau karyawan swasta di beberapa perusahaan swasta yang terdapat di sekitar Kelurahan Minas Jaya, yaitu sebanyak 52%. Penghasilan mereka tergolong rendah, yaitu berkisar antara Rp1.000.000,00–Rp2.500.000,00. Sedangkan responden yang bekerja sebagai petani dan wiraswasta ada yang memiliki penghasilan relatif lebih banyak. Oleh karena

itu mereka bersemangat untuk bergabung ke dalam KTH untuk menggarap lahan kritis yang dipinjamkan oleh Kelurahan Minas Jaya sehingga ada harapan untuk meningkatkan penghasilan. Pekerjaan lain yang dimiliki oleh responden adalah sopir, Pegawai Negeri Sipil, tukang bangunan dan ibu rumah tangga.

B. Persepsi Responden terhadap Program *Agroforestry* dalam Rangka Rehabilitasi Lahan di Kawasan Penyangga Tahura SSH

Masyarakat merupakan pemeran utama dalam kegiatan *agroforestry* pada kawasan penyangga Tahura SSH di Kelurahan Minas Jaya. Keberhasilan kegiatan tersebut sangat ditentukan oleh kemauan dan peranserta masyarakat sekitarnya. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kemauan masyarakat untuk terlibat dalam suatu kegiatan, salah satunya adalah faktor persepsinya terhadap kegiatan tersebut. Menurut Hudiyani, Purnaningsih, & Asngari (2017) persepsi merupakan sebagian landasan orang untuk bertindak. Oleh karena itu, persepsi dan perilaku masyarakat merupakan hal yang harus dipertimbangkan dalam pengelolaan hutan yang melibatkan masyarakat (Irawan, Iwanuddin, Halawane & Ekawati, 2017).

Persepsi masyarakat yang tergabung dalam KTH di Kelurahan Minas Jaya terhadap program *agroforestry* dalam rangka rehabilitasi lahan diukur melalui delapan butir pertanyaan yang disusun dalam bentuk kuisioner tipe tertutup untuk mengetahui pengetahuan dan persepsi responden tentang konsep program *agroforestry*, manfaatnya dalam konservasi tanah dan air, serta peningkatan pendapatan bagi masyarakat. Hasil pengujian keterandalan kuisioner sebelum digunakan untuk pengukuran persepsi responden terhadap 30 orang sampel menunjukkan bahwa semua butir pertanyaan valid dan reliabel. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai r dari setiap butir yang lebih besar daripada r tabel, dan nilai “Cronbach

Alpha” juga lebih besar daripada *r* tabel, yaitu sebesar 0,926 sedangkan *r* tabel 0,707.

Nilai persepsi responden terhadap program *agroforestry* yang tertinggi berjumlah 40 dan yang terendah 24. Dari kisaran nilai persepsi tersebut diklasifikasi ke dalam tiga kategori mengacu kepada yang dilakukan oleh Mamuko, Walangitan & Tilaar (2016) yang dimodifikasi. Kategori tingkat persepsi beserta jumlah respondennya dicantumkan dalam Tabel 2.

yang bertujuan untuk rehabilitasi lahan kritis tersebut diduga terkait dengan latar belakang responden yang sebagian besar memiliki pendidikan cukup baik, yaitu setingkat SLTA dan ada yang sarjana. Tingkat pendidikan yang cukup tinggi atau lamanya seseorang menempuh pendidikan formal akan membantu terbentuknya pola pikir untuk menerima hal-hal yang logis dan positif dari lingkungannya (Akudugu, Guo, & Dadzie, 2012). Beberapa orang di antara responden pernah mengikuti

Tabel 2. Jumlah responden berdasarkan kategori tingkat persepsi tentang program *agroforestry* di kawasan penyangga Tahura SSH

Table 2. Number of respondents based on the level of perception on *agroforestry* programs in the buffer zone of Tahura SSH

Nilai Persepsi (Perception Value)	Kategori Tingkat Persepsi (Perception Level Category)	Jumlah Responden (orang) (Number of Respondents (people))	Persentase (%) (Percentage)
24 – 29	Buruk	9	14,29
30 – 35	Sedang	5	7,94
36 – 41	Baik	49	77,78

Sumber (Source): Hasil survey, 2018 (Survey results, 2018)

Dari Tabel 2 di atas terlihat bahwa hanya 14,29% responden memiliki persepsi buruk terhadap program *agroforestry* dalam rangka rehabilitasi lahan kritis di kawasan penyangga Tahura SSH, dan sebanyak 77,78% memiliki persepsi baik. Persepsi masyarakat sangat dipengaruhi oleh karakteristik sosial ekonominya (Islam *et al.*, 2015) termasuk di antaranya adalah tingkat pendidikan. Beberapa hasil penelitian menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat pendidikan masyarakat dengan persepsi dan penerimaan mereka terhadap program *agroforestry*. Hasil penelitian Saha, Sharmin, Biswas & Ashaduzzaman (2018) di Bangladesh menunjukkan hal tersebut. Hal yang sama juga ditemukan oleh Hehanussa (2013) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan turut memengaruhi persepsi responden. Banyaknya jumlah responden yang memiliki persepsi yang baik terhadap program *agroforestry*

kelompok pencinta alam dan sudah pernah mengikuti sosialisasi dan pelatihan yang diadakan oleh pengelola Tahura SSH. Selain itu, sebelum terbentuknya KTH, semua anggota mendapatkan penjelasan dari pihak Kelurahan Minas Jaya dan membuat perjanjian untuk mengelola lahan kritis untuk tujuan konservasi tanah dan air. Responden yang memiliki persepsi rendah dalam penelitian ini berpendidikan antara SD sampai SLTP. Responden yang memiliki persepsi yang termasuk ke dalam kategori tinggi berarti telah memahami arti dan konsep *agroforestry*, memahami manfaat kegiatan *agroforestry* untuk rehabilitasi lahan kritis, konservasi tanah dan air serta untuk peningkatan pendapatan masyarakat. Persepsi anggota KTH yang cukup baik terhadap program *agroforestry* merupakan suatu modal dalam pengelolaan hutan.

C. Partisipasi Responden dalam Program Agroforestry dalam Rangka Rehabilitasi Lahan Kritis di Kawasan Penyangga Tahura SSH

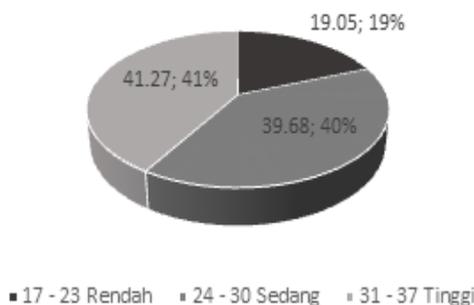
Partisipasi masyarakat merupakan keikutsertaan mereka dalam suatu kegiatan. Kegiatan *agroforestry* dalam rangka rehabilitasi lahan kritis di kawasan penyangga Tahura SSH di wilayah Kelurahan Minas Jaya merupakan kegiatan yang berbasis masyarakat. Oleh karena itu partisipasi masyarakat merupakan hal yang sangat penting. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Tanjung dan Sadono (2017) yang menyampaikan bahwa esensi dari kegiatan pengelolaan hutan bersama masyarakat adalah partisipasi dan keikutsertaan masyarakat itu sendiri.

Tingkat partisipasi masyarakat dalam penelitian ini diukur melalui kuisioner yang berisi sembilan pertanyaan kepada responden yang terdiri dari partisipasi dalam rapat-rapat perencanaan, kerjasama atau gotong royong dalam penyiapan lahan, pemberian gagasan, tenaga dan materi, kegiatan penanaman dan pemeliharaan tanaman, dan keikutsertaan dalam pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh pihak Tahura SSH. Hasil pengujian keterandalan kuisioner selum digunakan untuk pengukuran persepsi responden dengan menggunakan SPSS 17.0 menunjukkan

bahwa semua pertanyaan valid dan layak dengan nilai *cronbarch's* alpha sebesar 0,82.

Hasil rekapitulasi jawaban responden atas pertanyaan-pertanyaan dalam kuisioner menunjukkan nilai total berkisar antara 17 sampai dengan 36. Dari rentang nilai tersebut dibagi ke dalam tiga kategori tingkat partisipasi. Nilai 17-23 termasuk kategori rendah, nilai 24-30 tergolong kategori sedang dan nilai 31-37 tergolong kategori tinggi. Jumlah responden yang berpartisipasi tergolong tinggi berjumlah 26 orang, yang tergolong sedang 25 orang dan yang tergolong dalam partisipasi rendah sebanyak 12 orang. Bila dipersentasekan maka jumlah responden dan kategori tingkat partisipasinya dapat dilihat pada Gambar 1.

Jumlah responden pada tingkat partisipasi dengan kategori tinggi hampir sama dengan responden pada kategori sedang. Bila dibandingkan dengan tingkat persepsi, maka tingkat partisipasi yang tinggi tidak sebanyak responden yang tingkat persepinya tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, diperoleh informasi bahwa sebagian besar responden mempunyai pandangan bahwa kegiatan untuk merehabilitasi lahan kritis itu penting, akan tetapi mereka memiliki keterbatasan waktu untuk berpartisipasi pada keseluruhan kegiatan tersebut karena alasan bahwa mereka memiliki pekerjaan lain,



Sumber(Source): Data Primer (2018)(Primary data, 2018)

Gambar 1. Tingkat partisipasi responden dalam kegiatan *agroforestry* untuk rehabilitasi lahan kritis di kawasan penyangga Tahura SSH.

Figure 1. Participation rate of respondents in *agroforestry* activities for rehabilitation of critical land in the buffer zone of the Tahura SSH

yaitu sebagai buruh/karyawan di perusahaan yang merupakan sumber penghasilan utama keluarga. Akan tetapi, responden-responden tersebut tetap meluangkan waktunya untuk terlibat dalam kegiatan penanaman dan perawatan tanaman di lahan yang dipinjamkan kepada mereka sebagai anggota KTH pada hari libur. Demikian juga apabila ada kegiatan gotong-royong kelompok untuk membangun pondok kerja, pembersihan dan penataan lahan dan kegiatan-kegiatan lainnya, mereka meluangkan waktu untuk berpartisipasi. Kelompok responden yang memiliki keterbatasan waktu untuk tidak terlibat pada semua kegiatan ini termasuk dalam tingkat partisipasi kategori sedang. Jumlah responden dalam kategori sedang dan tinggi cukup besar, yaitu mencapai 80,95%. Saat ini hasil semua anggota KTH telah melakukan penanaman lebih kurang 8.000 batang tanaman jenis-jenis tanaman penghasil kayu dan penghasil buah-buahan. Tanaman-tanaman tersebut selain dapat merehabilitasi lahan kritis, juga diharapkan dapat memberikan penghasilan bagi anggota KTH. Di antara tanaman jenis pohon, anggota KTH juga menanam tanaman jenis palawija yang bernilai ekonomi cukup baik, seperti melon, cabai, timun, terong, pare, dan lain sebagainya.

D. Pengaruh Persepsi terhadap Partisipasi Anggota KTH dalam Kegiatan Agroforestry di Kawasan Penyanga Tahura SSH

Berdasarkan hasil pengolahan data untuk mengetahui pengaruh persepsi terhadap partisipasi anggota KTH dalam kegiatan *agroforestry* dengan bantuan software SPSS 17.0, diperoleh nilai nilai z sebesar 3,22 dengan nilai koefisien korelasi Kendall (τ) sebesar 0,278 dan nilai probabilitas (signifikansi) sebesar 0,004. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa persepsi berpengaruh nyata terhadap partisipasi anggota KTH dalam program *agroforestry*, karena nilai probabilitas lebih kecil daripada taraf nyata sebesar 0,05.

Pada umumnya dalam banyak kasus, partisipasi berhubungan dengan persepsi. Dalam penelitian Ayunita & Hapsari (2012) dan Hehanussa (2013) ditemukan bahwa terdapat hubungan antara persepsi dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan kawasan konservasi. Adanya hubungan antara partisipasi dan persepsi tersebut disebabkan karena salah satu dasar orang bertindak adalah karena dilandasi persepsinya (Hudiyani et al., 2017). Dalam penelitian ini, persepsi anggota KTH berpengaruh nyata terhadap partisipasi mereka dalam kegiatan *agroforestry* tetapi nilai keeratan hubungan/korelasinya termasuk dalam kategori rendah, seperti tertera pada Tabel 3. Nilai koefisien korelasi yang rendah biasanya diikuti oleh nilai koefisien determinasi yang rendah pula. Dalam penelitian ini diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 7,7%, artinya persepsi berkontribusi terhadap partisipasi sebesar nilai tersebut. Hal tersebut mengindikasikan bahwa faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat dalam suatu kegiatan bukan hanya persepsinya saja, tetapi juga faktor-faktor lain. Dalam penelitian Mandasari dan Maesaroh (2016) dihasilkan bahwa selain faktor persepsi, faktor motivasi juga berpengaruh terhadap partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan bersama masyarakat di Bagian Kesatuan Pemangkuan Hutan (BKPH) Guwo. Sebagian besar responden dalam penelitian ini (77,78%) memiliki persepsi dalam kategori baik tetapi masih memiliki pekerjaan lain sebagai sumber pencarian keluarga, sehingga belum memiliki waktu yang cukup untuk terlibat secara total dalam kegiatan *agroforestry*, sehingga partisipasinya termasuk dalam kategori sedang. Kondisi yang mirip juga ditemukan dalam penelitian Garjita, Susilowati, & Soeprbowati, (2014) yang menemukan bahwa anggota KTH Ngundi Makmur di sekitar Taman Nasional Gunung Merapi (TNGM) memiliki persepsi yang baik tetapi partisipasinya dalam kategori cukup (tidak tinggi) terhadap pengelolaan TNGM. Berdasarkan hasil

wawancara, beberapa responden menyatakan bahwa apabila tanaman yang ditanam di lahan kritis tersebut sudah menghasilkan pendapatan yang mencukupi kebutuhan keluarga, maka mereka bersedia untuk lebih fokus mencurahkan waktunya pada kegiatan tersebut. Pendapatan merupakan salah satu faktor yang sangat memengaruhi partisipasi petani dalam kegiatan pengelolaan hutan, hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Lianiet al.(2015). Oleh karena itu, untuk meningkatkan pendapatan anggota KTH agar partisipasi mereka meningkat dalam kegiatan *agroforestry* untuk merehabilitasi lahan kritis, maka diperlukan bantuan dari berbagai pihak yang terkait, misalnya dari pihak pemerintah dapat menyediakan penyuluh yang selama ini belum ada sehingga dapat memberikan informasi tentang teknik silvikultur yang benar. Menurut Obiri, Agyeman, Kyereh, Nutakor, Obeng & Britwum (2011) kehadiran penyuluh yang baik dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan. Saat ini hampir semua responden mengharapkan bantuan dari pemerintah maupun dari pihak lain dalam hal pengadaan bibit tanaman dan pelatihan-pelatihan untuk pengelolaan hutan. Pihak Kelurahan Minas Jaya sebagai penanggungjawab dari kawasan penyangga Tahura SSH yang berada pada wilayah kelurahan tersebut diharapkan perannya untuk menggalang kerjasama dengan pihak-pihak lain misalnya perguruan tinggi atau Lembaga Swadaya Masyarakat dan perusahaan swasta untuk membantu dalam pengelolaan kawasan. Bantuan-

bantuan dari pihak terkait dapat berupa ilmu pengetahuan budidaya tanaman, penyediaan bibit unggul dan bernilai ekonomis tinggi, pembukaan jaringan pemasaran dan lain sebagainya. Dengan adanya bantuan dari pihak-pihak terkait maka diharapkan pendapatan anggota KTH dapat meningkat, sehingga akan meningkatkan juga tingkat partisipasi mereka dalam pengelolaan lahan kritis. Namun, dengan banyaknya responden yang memiliki persepsi yang baik tentang peran *agroforestry* terhadap upaya rehabilitasi lahan kritis di daerah mereka, maka harapan untuk keberhasilan program ini cukup besar. Dalam suatu kegiatan diperlukan persepsi yang baik dari masyarakat yang terlibat, karena merupakan dasar pembentukan sikap dan perilaku (Irawan *et al.*, 2017).

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Anggota KTH di Kelurahan Minas Jaya dapat dikatakan memiliki persepsi yang baik terhadap kegiatan *agroforestry* untuk rehabilitasi lahan kritis di kawasan penyangga Tahura Sultan Syarif Hasyim Provinsi Riau. Sedangkan persepsinya berkisar antara sedang sampai tinggi. Persepsi anggota KTH tersebut berpengaruh nyata terhadap partisipasi mereka, walaupun terdapat faktor lain yang memengaruhi tingkat partisipasi.

B. Saran

Partisipasi anggota KTH dalam kegiatan *agroforestry* dalam rangka rehabilitasi lahan kritis di kawasan penyangga Tahura Sultan

Tabel 3. Nilai koefisien korelasi dan tingkat keeratn hubungan antar variable

Table 3. Correlation coefficient values and the degree of closeness of the relationships among variables

Rentang nilai koefisien (Range of coefficient values)	Tingkat keeratn korelasi (Closeness correlation levels)
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1	Sangat kuat

Sumber (Source) : Sugiono, 2007 dalam Salampessy, Nugroho & Purnomo, 2010.

Syarif Hasyim masih perlu ditingkatkan. Untuk itu disarankan pada pihak-pihak yang terkait, yaitu pemerintah daerah yang bertanggungjawab terhadap pengelolaan hutan agar menugaskan penyuluh untuk membimbing mereka. Sedangkan pihak Kelurahan Minas Jaya dapat menjalin kerja sama dengan perguruan tinggi, LSM dan perusahaan swasta untuk melakukan upaya-upaya pengelolaan yang optimal pada kawasan penyangga tersebut sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani yang diharapkan akan dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam pengelolaan lahan.

UCAPAN TERIMA KASIH (ACKNOWLEDGEMENT)

Kami mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia yang telah membiayai penelitian ini dalam Skim Penelitian Terapan Unggulan Perguruan Tinggi tahun 2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Akudugu, M.A., Guo, E., & Dadzie, S. K. (2012). Adoption of Modern Agricultural Production Technologies by Farm Households in Ghana : What Factors Influence their Decisions? *Journal of Biology, Agriculture Healthcare*, 2(3), 1-14.
- Ayunita, D. & Hapsari, T. D. (2012). Analisis persepsi dan partisipasi masyarakat pesisir pada pengelolaan KKLD Ujungnegoro Kabupaten Batang. *SEPA*, 9(1), 117-124.
- Chartrand, T. L. dan, & Bargh, J. A. (1999). The Chameleon Effect : The Perception-Behavior Link and Social Interaction. *Journal of Personality and Social Psychology*, 76(6), 893-910.
- Garjita I.P., Susilowati, I & Soeprbowati, T. R. (2014). Strategi pemberdayaan masyarakat Kelompok Tani Hutan Ngudi Makmur di sekitar Kawasan Taman Nasional Gunung Merapi. *Ekosains*, VI(1), 47-61.
- Hehanussa GM. (2013). *Kajian persepsi dan partisipasi masyarakat lokal terhadap penetapan kawasan konservasi perairan dan strategi perwujudan di Kota Sorong Provinsi Papua Barat*. Tesis Program Pascasarjana, Universitas Terbuka Jakarta.
- Hidayah, A. N. (2011). *Metode Theil pada analisis regresi linier sederhana nonparametrik*. Skripsi Jurusan Matematika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Semarang.
- Hudiyani I., Purnaningsih, N. & Asngari, P. S. (2017). Persepsi Petani terhadap Hutan Rakyat Pola Agroforestri di Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Penyuluhan*, 13(1), 64-78.
- Indrihastuti, D. (2016). *Analisis lahan kritis dan arahan rehabilitasi lahan dalam pengembangan wilayah Kabupaten Kendal Jawa Tengah*. Tesis Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Irawan, A., Iwanuddin, Halawane, J.E. & Ekawati, S. (2017). Analisis persepsi dan perilaku masyarakat terhadap keberadaan kawasan KPHP Model Poigar. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 14(1), 71-82.
- Islam, M.A., Masoodi, T.H., Gangoo, S.A., Sofi, P.A., Bhat, G.M., Wani, A.A., Gatoo, A.A., Singh, A., & Malik, A. R. (2015). Perceptions , attitudes and preferences in agroforestry among rural societies of Kashmir, India. *Journal of Applied and Natural Science*, 7(2) : 976 - 983.
- Liani, M.F., Roslinda, E. & Muin, S. (2015). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan adat di Dusun Sungai Utik Desa Batu Lintang Kecamatan Embaloh Hulu Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Hutan Lestari*, 4(3), 273 - 281.
- Listyarini, Sari, N., & Sutikno, F. R. (2011). Optimalisasi fungsi daerah penyangga kawasan Taman Hutan Raya Raden Soerjo (Studi Kasus : Desa Sumber Brantas Kota Batu). *Jurnal Tata Kota dan Daerah*, 3(1), 47-54.
- Mamuko F, Walangitan H, & Tilaar, W. (2016). Persepsi dan partisipasi masyarakat dalam upaya rehabilitasi hutan dan lahan di Kabupaten Bolaang Mangondow Timur. *Eugenia*, 22(2), 80-92.
- Obiri, B. D., Agyeman, V. K., & Kyereh, B, Nutakor, E., Obeng, E.A,, Britwum, S. (2011). Perception and participation of local communities in tree planting initiatives. *Ghana J. Forestry*, 27(3), 2011, 80-93.
- Purnomo, B., Anggoro, S. & Izzati, M. (2017). *Analysis of perception and community participation in forest management at KPHP model unit VII-Hulu Sarolangun, Jambi Province*. Makalah disajikan dalam 3rd International Conference of Planning in the Era of Uncertainty. Malang: Universitas Brawijaya.
- Putra, R., Suprayogi, A. &, & Kahar, S. (2013). Aplikasi SIG untuk penentuan daerah quick

- ount pemilihan kepala daerah (Studi Kasus : Pemilihan Walikota Cirebon 2013, Jawa Barat). *Jurnal Geodesi Undip*, 2(4), 1–12.
- Saha, S., & Sharmin, A., Biswas, R. & Ashaduzzaman, M. (2018). Farmers ' Perception and Adoption of Agroforestry Practices in Faridpur District of Bangladesh. *International Journal of Environment, Agriculture and Biotechnology*, 3(6), 1987-1994, (November). doi:10.22161/ijeab/3.6.5.
- Salampessy, M.L., Nugroho, B. & Purnomo, H. (2010). Partisipasi kelompok masyarakat dalam pengelolaan kawasan hutan lindung, kasus di Hutan Lindung Gunung Nona Kota Ambon Provinsi Maluku. *Jurnal Perennial*, 6(2), 99–107.
- Tanjung N.S., Sadono, D. & Wibowo, C. T. (2017). Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Hutan Nagari di Sumatera Barat. *Jurnal Penyuluhan*, 13(1), 14–30.
- Wulandari, C. (2010). Studi persepsi masyarakat tentang pengelolaan lanskap agroforetri di sekitar Sub DAS Way Besai, Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 15(3), 137 - 140.